

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Makna Ritual

a. Konsep Makna

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata makna adalah arti atau pengertian sesuatu. Contoh: ia memperhatikan makna setiap kata yang terdapat dalam tulisan kuno. Arti lainnya dari makna adalah maksud pembicara atau penulis.

Makna merupakan pemahaman atau arti yang terkandung dalam suatu tanda, simbol, kata, atau tindakan, yang dapat dipahami melalui proses interpretasi berdasarkan konteks tertentu, baik secara linguistik, kultural, maupun sosial. Dalam pandangan semiotika, makna dihasilkan dari interaksi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), sedangkan dalam pendekatan hermeneutik, makna dianggap sebagai produk dialogis antara pengalaman subjektif individu dan konteks budaya atau sejarah yang menyertainya. Oleh karena itu, makna tidak bersifat tetap, melainkan relatif dan mampu berubah sesuai dengan sudut pandang dan pengalaman penafsirnya.

Makna merupakan bagian dari semantik, dan merupakan cabang dari linguistik yang mana di dalamnya akan membahas makna suatu kata, seperti apa asal mulanya, seperti apa perkembangannya dan apa saja yang menjadi penyebab terjadinya perubahan dalam makna. Makna memiliki peran sebagai alat untuk menyampaikan maksud dari pengalaman jiwa, pikiran dan apa yang dirasakan oleh seseorang. (Hanifah, *et.al* 2023).

Dalam konteks ini, makna merupakan konsep dari kajian semantik dalam ilmu bahasa yang mengkaji asal usul, perkembangan, serta perubahan suatu kata. Makna berperan penting sebagai alat untuk mengekspresikan pemikiran, emosi, dan pengalaman internal individu.

Dalam konteks ini, makna merupakan konsep dari kajian semantik dalam ilmu bahasa yang mengkaji asal usul, perkembangan, serta perubahan dalam suatu kata. Makna berperan sebagai alat untuk mengekspresikan pemikiran, emosi, dan pengalaman internal individu.

b. Pengertian Ritual

Ritual merupakan sekumpulan tindakan dan upacara yang teratur dan terencana, biasanya terkait dengan agama, budaya, atau tradisi sosial yang terdapat dalam suatu kelompok tertentu. Kegiatan ritual dapat mengambil berbagai bentuk, seperti upacara keagamaan, perayaan musim, atau seremoni penting dalam hidup. Ritual berfungsi sebagai sarana simbolis untuk menyatukan orang dan memperkuat hubungan sosial dalam komunitas.

Dalam budaya masyarakat adat, ritual biasanya berfungsi sebagai sarana penyatu komunitas. Pelaksanaan upacara tidak hanya bertujuan untuk memenuhi tanggung jawab spiritual, tetapi juga untuk menguatkan hubungan antara anggota masyarakat. Dengan ritual, nilai-nilai kebersamaan, rasa terima kasih, dan penghormatan kepada nenek moyang direalisasikan secara nyata dalam bentuk aktivitas bersama yang melibatkan semua unsur masyarakat.

Ritual merupakan perilaku keberagamaan yang berupa peribadatan yang berbentuk upacara peribadatan. Namun, ritual telah mengalami proses perubahan yang beradaptasi dengan budaya lokal jika kegiatan yang dimaksud merupakan tradisi lokal yang bersentuhan dengan agama. (Setiyani, 2021:5).

Ritual adalah komponen esensial dalam kehidupan masyarakat baik tradisional maupun modern. Secara umum, ritual dapat diartikan sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan secara simbolis dan berulang dengan cara tertentu yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Tindakan-tindakan ini pada umumnya berhubungan dengan suatu keyakinan, nilai-nilai, dan norma yang terdapat dalam

suatu komunitas adat. Dalam komunitas adat, ritual bukan hanya menggambarkan kegiatan keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai elemen fundamental dalam struktur sosial dan budaya.

Ritual dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian tindakan atau praktik yang dilakukan secara berulang dan terstruktur seringkali memiliki makna simbolis yang mendalam selain peristiwa penting dalam kehidupan seseorang atau komunitas seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian. Ritual biasanya dikaitkan dengan perayaan keagamaan dalam sebuah tradisi budaya. Ritual dapat membantu mempertahankan dan memperkuat identitas, nilai, dan kekuatan kelompok. Mereka juga dapat membantu individu berhubungan dengan komunitas atau kekuatan spiritual, memberikan ketenangan dan keteraturan dalam kehidupan yang seringkali tidak stabil.

Ritual adalah suatu bentuk penciptaan atau organisasi hubungan antara manusia dengan hubungan manusia yang tidak kelihatan, manusia dengan orang lain, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Mereka percaya pada semangat, benda- benda yang tidak kelihatan, merujuk pada ritual yang tidak boleh dijadikan alasan. (Sutikno *et.al* 2019:5-6).

Selain berfungsi sebagai komunikasi spiritual, ritual juga berperan untuk memperkuat solidaritas sosial serta identitas kolektif dalam suatu komunitas. Dengan menggunakan simbol-simbol, prosedur, dan waktu pelaksanaan yang telah ditetapkan, ritual berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan norma sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, ritual bukan hanya memiliki makna religius, melainkan juga mengikat secara sosial, memperkuat rasa kebersamaan dan kesinambungan tradisi dalam komunitas.

Sejatinya hakikat ritual adalah simbolisasi tataran *tattwa* (filosofis) ke dalam praktik acara (ritual *yadnya*) yang diharapkan maknanya terimplementasi ke dalam tatanan susila (etika). (Widana,

2020:172).

Ritual tidak hanya dimaknai sebagai tindakan sakral, tetapi juga sebagai penghubung antara konsep filosofis dengan kenyataan sosial dan spiritual. Dalam pelaksanaan, ritual berfungsi sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai mulia yang bersumber dari ajaran *tattwa* ke dalam aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, ritual tidak berfungsi sendiri sebagai sebuah aktivitas simbolis, melainkan memiliki peran transformatif yang mengaitkan aspek keyakinan, tindakan etis, serta keselarasan dengan lingkungan sekitar.

Ritual bukan hanya dipahami sebagai aktivitas simbolis, tetapi juga sebagai wujud penghormatan dan pengakuan terhadap kekuatan yang berada di luar diri manusia. Dalam konteks budaya setempat, ritual berfungsi sebagai cara untuk mempertahankan keseimbangan antara alam nyata dan gaib, serta sebagai bentuk ungkapan syukur atau permohonan kepada kekuatan yang lebih besar. Pelaksanaannya sering kali disertai oleh simbol-simbol tertentu, seperti persembahan, doa, atau gerakan tari, yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan spiritual komunitas. Oleh karena itu, ritual memainkan peran krusial dalam membangun identitas budaya dan memperkuat hubungan sosial di antara anggota komunitas.

c. Macam-Macam Ritual

Ritual dibedakan menjadi empat macam, yaitu ritual magis, ritual religius, ritual konstitutif, dan ritual faktitif yaitu sebagai berikut menurut (Jumaida, 2021).:

1) Ritual Magis

Ritual magis adalah kumpulan tindakan atau upacara yang dilakukan untuk memanipulasi kekuatan alam atau supranatural. Dalam praktik ini masyarakat percaya bahwa mereka dapat memengaruhi peristiwa atau hasil yang mereka inginkan dengan menggunakan simbol, mantra, atau objek tertentu. Ritual ini tidak

selalu terkait dengan agama formal, dan sering dilakukan dalam konteks budaya atau kepercayaan tertentu.

2) Ritual Religius

Ritual Religius/keagamaan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam lingkungan keagamaan untuk menghormati, memuja, atau berinteraksi dengan kekuatan yang ilahi. Ritual ini bisa berupa doa, pujian, atau serangkaian upacara tertentu yang mengandung makna spiritual. Tujuannya bisa bervariasi, seperti mengenang peristiwa penting, memohon keberkahan, atau menyatakan rasa terima kasih.

3) Ritual Konstitutif

Ritual konstitutif adalah upacara yang membentuk identitas kelompok dan dilaksanakan pada momen penting dengan tujuan memperkuat nilai serta norma, dan menumbuhkan rasa keberadaan bersama anggota komunitas.

4) Ritual Faktitif

Ritual faktitif merupakan ritual yang mengubah keadaan sosial individu, seperti pernikahan yang beralih status dari lajang menjadi menikah, dan juga memengaruhi struktur sosial serta hubungan antar individu dalam komunitas.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwasannya ritual memiliki ciri dan tujuan berbeda, mulai dari manipulasi alam hingga kelompok identitas yang berfungsi mewariskan kepercayaan dan nilai masyarakat. (Jumaida, 2021).

d. Fungsi Ritual

Secara umum fungsi ritual adalah dapat membentuk kesatuan kelompok sosial yang kuat. Berikut ini ada beberapa fungsi penting kegiatan ritual, (Ernaningsih, 2016) yaitu:

- 1) Ritual adalah tempat mentransendensikan konflik keseharian kepada nilai dan spiritual agama serta menciptakan kondisi yang teratur dalam hidup manusia.

- 2) Ritual menekankan keseluruhan kesatuan kelompok untuk mengatasi kontradiksi.
- 3) Ritual dapat membentuk kesatuan kelompok sosial yang kuat ritual dan upacara tradisional yang dilaksanakan oleh masyarakat untuk keselamatan serta kesejahteraan bersama, sebagai aktivitas sosial yang melibatkan masyarakat.

Ritual memiliki berbagai peran penting dalam kehidupan masyarakat, baik dari segi spiritual, sosial, maupun budaya. Secara spiritual, ritual berperan sebagai jembatan komunikasi antara manusia dengan kekuatan ilahi, arwah nenek moyang, atau entitas supranatural lainnya, serta sebagai wujud ungkapan rasa terima kasih, permintaan, atau harapan.

Dalam dimensi sosial, ritual memperkuat rasa solidaritas, identitas komunitas, dan menegaskan tatanan sosial melalui perayaan bersama atau momen-momen penting seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian. Selain itu, ritual berperan sebagai sarana pendidikan budaya, di mana nilai, norma, dan tradisi diturunkan dari generasi ke generasi, serta memberikan ketenangan psikologis bagi individu dalam menghadapi perubahan atau tantangan hidup. Dengan cara ini, ritual berperan krusial dalam mempertahankan kelangsungan kehidupan sosial dan spiritual suatu komunitas.

e. Konsep Tradisi

Tradisi bersifat turun temurun dan selalu memiliki riwayat nenek moyang orang-orang di daerah tersebut sebelum dilaksanakan. Adapun macam-macam tradisi menurut (Fadlilah, 2023) diantaranya:

1) Tradisi ritual agama

Masyarakat Indonesia memiliki berbagai macam ritual, hal ini disebabkan karena masyarakat Indonesia majemuk. Ritual keagamaan tentunya mempunyai bentuk atau cara melestarikan dengan maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan

ini disebabkan karena adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang akan diwariskan secara turun temurun. Adapun beberapa ritual keagamaan yang ada di Indonesia diantaranya, seperti: selamatan, sepuluh suro, muludan, ruwahan, dan lain-lain.

2) Tradisi ritual budaya

Beberapa masyarakat di Indonesia memiliki keyakinan terhadap adanya leluhur, hal ini tentunya karena Indonesia pada mulanya menganut keyakinan animisme dan dinamisme.

Masyarakat Indonesia mengadakan upacara- upacara itu semula dilakukan untuk menangkal pengaruh buruk dari adanya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki dan akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Upacara ini dilakukan dengan mengadakan sesaji atau semacam korban yang disajikan kepada kekuatan gaib (roh- roh, makhluk-makhluk halus, dewa- dewa) tertentu.

Upacara ritual tersebut dilakukan dengan berharap bahwa pelaku upacara atau masyarakat tersebut agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat. Adapun ritual kebudayaan diantaranya yaitu upacara *tingkeban*, upacara perkawinan, upacara *seren taun* dan lain-lain.

Berdasarkan Teori Interpretatif yang dikemukakan oleh Clifford Geertz (1973:57), ritual dipahami bukan sekadar sebagai rangkaian tindakan seremonial, melainkan sebagai sistem simbol yang mengandung dan menyampaikan makna dalam suatu kebudayaan. Ritual berfungsi sebagai medium bagi masyarakat untuk mengekspresikan nilai, keyakinan, serta pandangan hidup yang membentuk tatanan sosial dan budaya.

Dalam kerangka ritual tradisional, *seren taun* secara konseptual dapat dipahami sebagai bentuk simbolisasi yang memuat berbagai makna budaya. Secara teoretis, ritual ini merepresentasikan ekspresi rasa syukur, penghormatan terhadap leluhur, serta upaya

pemeliharaan identitas budaya. Simbol-simbol yang digunakan dalam ritual, seperti padi sebagai lambang kehidupan, dipandang sebagai elemen simbolik yang memiliki makna bersama dalam sistem budaya.

Ritual juga dapat dipahami sebagai sarana komunikasi simbolik yang berperan dalam menjaga keberlanjutan tradisi. Dalam perspektif interpretatif, keberadaan simbol dan prosesi adat dalam ritual mencerminkan cara suatu kebudayaan mentransmisikan nilai dan makna dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Ritual tradisional secara teoretis dapat dipandang sebagai mekanisme kultural dalam menghadapi perubahan sosial. Dalam konteks ini, ritual berfungsi sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai tradisional dan identitas budaya di tengah dinamika modernisasi dan globalisasi.

2. Identitas Budaya

a. Pengertian identitas

Identitas merupakan konsep yang mencakup ciri dan karakteristik yang membedakan individu atau kelompok satu sama lain dengan budaya sebagai salah satu aspek utama. Identitas adalah komponen dasar yang membentuk karakter seseorang atau kelompok sosial.

Dalam konteks pribadi, identitas mencerminkan cara seseorang memandang dirinya sendiri serta bagaimana orang lain mengenalnya. Sementara itu, dalam konteks komunitas, identitas mengacu pada karakteristik unik yang dimiliki bersama, seperti latar belakang, keyakinan, bahasa, atau norma-norma sosial tertentu.

Pada dasarnya identitas tidak tetap, tetapi selalu berubah sejalan dengan dinamika sosial, budaya, dan politik yang ada di sekitarnya. Hal ini mengindikasikan bahwa identitas merupakan produk sosial yang dapat beradaptasi tergantung pada konteks ruang dan waktu.

b. Pengertian Budaya

Budaya merupakan sebuah kontekstual atau gagasan- gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya serta sebagai pandangan hidup dan ilmu pengetahuan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. (Permana, 2020:28).

Budaya merupakan keseluruhan cara hidup yang tumbuh dan dimiliki bersama oleh sekelompok individu, yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Budaya meliputi berbagai elemen, termasuk sistem keyakinan, nilai-nilai, norma, tradisi, bahasa, seni, dan lembaga sosial lainnya. Budaya tidak hanya mencakup hal-hal material seperti pakaian, tempat tinggal, atau makanan, tetapi juga melibatkan aspek non-material seperti sikap, cara pandang hidup, dan perilaku sosial. Budaya berperan sebagai acuan bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan menjadi fondasi dalam pembentukan identitas kelompok.

Budaya didefinisikan sebagai seni dan gaya hidup. Dengan demikian, pentingnya budaya dari perspektif akademik harus diajarkan kepada peserta didik untuk menjaga kebudayaan Indonesia tetap hidup untuk generasi berikutnya dan untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat umum. (Sen dan Hill dalam Nauvalia 2022).

Identitas budaya memainkan peran krusial dalam kehidupan sosial, terutama dalam menciptakan rasa kepemilikan, solidaritas, dan kohesi sosial di antara anggota komunitas. Dalam komunitas yang beragam, adanya identitas budaya mendukung terbentuknya keragaman yang harmonis, selama prinsip-prinsip toleransi dan saling menghargai diutamakan. Sebaliknya, identitas budaya juga berfungsi sebagai penghalang terhadap dampak globalisasi yang cenderung menghomogenkan kebudayaan. Oleh karena itu karena itu, usaha untuk menjaga identitas budaya setempat sangat penting sebagai bagian dari

penguatan karakter bangsa.

Identitas budaya adalah gabungan antara identitas dan budaya yang menciptakan karakteristik unik suatu kelompok sosial. Identitas budaya berkaitan dengan karakteristik budaya yang menjadi ciri khas kelompok, seperti bahasa lokal, adat istiadat, seni, dan nilai-nilai.

Dengan identitas budaya, suatu kelompok dapat menjaga keberadaan dan membedakan diri mereka dari kelompok yang lain. Identitas budaya berfungsi tidak hanya sebagai sarana ekspresi individu, tetapi juga sebagai lambang rasa bangga dan solidaritas bersama. Ia berfungsi dalam melestarikan keberlangsungan nilai-nilai lokal di tengah kuatnya pengaruh budaya asing.

Identitas budaya adalah atribut yang membedakan suatu kelompok atau masyarakat, yang mencakup bahasa, tradisi, nilai, dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi. Identitas budaya mencerminkan pengalaman kolektif yang membentuk pandangan hidup dan norma sosial masyarakat tersebut melalui seni yang menuangkan, bahasa yang digunakan, dan ritual yang dilakukan. Hal ini sangat penting untuk memperkuat ikatan komunitas dan melindungi warisan budaya dari ancaman dari luar.

Identitas budaya merupakan pusat penampilan kepribadian manusia. Setiap orang akan menjadi lebih sadar akan identitas budaya sendiri manakala ia hidup dalam kebudayaan orang lain, berinteraksi dengan orang-orang dari kebudayaan yang berbeda (Betu, 2023). Berdasarkan pengertian di atas budaya berkaitan dengan diri manusia yang memiliki ciri sendiri dan saling berkaitan dengan manusia lain. Hal ini sangat penting dalam menjaga kebudayaan.

c. Unsur-unsur yang membentuk identitas budaya

1) Keyakinan

Keyakinan adalah unsur penting yang membentuk identitas budaya, berasal dari ajaran nenek moyang dan ritus yang unik bagi setiap kebudayaan, seperti tradisi pecah telur dalam acara pernikahan

Jawa.

2) Rasa aman

Rasa aman sangat krusial bagi pengikut budaya agar mereka dapat berkontribusi tanpa merasa terancam, sehingga tindakan negatif dapat dihindari, seperti perilaku yang saling menyakiti.

3) Pola perilaku

Pola perilaku mencerminkan perilaku identitas budaya individu, dimana tindakan dalam komunitas dapat menimbulkan diskriminasi terhadap orang yang dianggap bertindak tidak sesuai dengan norma budaya tersebut. Unsur ketiga ini saling berhubungan dalam proses pembentukan identitas budaya.

d. Faktor yang mempengaruhi *stereotype* budaya

Terdapat dua faktor yang memengaruhi *stereotype* budaya yaitu faktor identitas informan, dan faktor interaksi sosial budaya (Aziz et.al, 2020). Sebagai berikut:

1) Keyakinan

Keyakinan adalah unsur penting yang membentuk identitas budaya, berasal dari ajaran nenek moyang dan ritus yang unik bagi setiap kebudayaan, seperti tradisi pecah telur dalam acara pernikahan Jawa.

2) Identitas Informan

Stereotype budaya muncul disebabkan identitas diri informan sebagai anggota suatu kebudayaan itu sendiri. Sebagai anggota budaya, tentunya mereka mampu menilai diri mereka sendiri. pengalaman hidup dalam keluarga dan lingkungan yang berbudaya yang sama menjadikan mereka mampu memahami budaya mereka masing-masing.

3) Faktor interaksi sosial dan budaya.

Manusia dikenal sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain. Manusia melakukan interaksi sosial untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk itu interaksi terjadi antara individu dengan

individu lainnya. Indonesia memiliki keragaman budaya dari sabang sampai merouke.

Berdasarkan Teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall (1997:15) "*Representation connects meaning and language to culture*". Menjelaskan bahwa representasi merupakan suatu proses yang menghubungkan makna, bahasa, dan kebudayaan. Dalam perspektif ini, makna tidak bersifat objektif atau melekat secara alami pada suatu objek, melainkan dibentuk melalui praktik sosial dan sistem simbolik yang berkembang dalam konteks budaya tertentu. Bahasa berfungsi sebagai medium utama yang memungkinkan terbentuknya pemahaman bersama di dalam suatu masyarakat.

Stuart Hall memandang praktik budaya, termasuk ritual, sebagai sarana simbolik yang digunakan oleh kelompok sosial untuk memproduksi dan menyampaikan makna. Melalui simbol, bahasa, serta tindakan-tindakan yang bermakna, masyarakat membangun pemahaman kolektif mengenai nilai, kepercayaan, dan pandangan hidup yang dianut. Dengan demikian, representasi tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai mekanisme pembentuk realitas sosial dan budaya.

Dalam kajian budaya, teori representasi Stuart Hall digunakan sebagai landasan konseptual untuk memahami hubungan antara ekspresi budaya dan pembentukan identitas. Teori ini menekankan bahwa identitas budaya bersifat dinamis dan terus dibentuk melalui praktik-praktik representasional dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, teori representasi memberikan dasar teoretis dalam menganalisis proses pemaknaan budaya dalam suatu komunitas.

3. Seren Taun

Seren taun merupakan tradisi masyarakat Jawa untuk menghormati leluhur dan meminta perlindungan dan berkah menjelang tahun baru. Masyarakat biasanya melakukan doa bersama, meditasi, dan menyajikan

sesaji kepada nenek moyang. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk merenungkan bagaimana hidup kita selama satu tahun yang lalu dan mendoakan agar tahun baru membawa kesehatan dan keberuntungan. Ritual ini membuat masyarakat merasa terhubung dengan tradisi dan warisan nenek moyang. Hal ini membuat mereka berpikir tentang masa lalu dan berharap yang lebih baik.

Seren taun merupakan tradisi masyarakat Jawa untuk menghormati leluhur dan meminta perlindungan dan berkah menjelang tahun baru. Masyarakat biasanya melakukan doa bersama, meditasi, dan menyajikan sesaji kepada nenek moyang. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk merenungkan bagaimana hidup kita selama satu tahun yang lalu dan mendoakan agar tahun baru membawa kesehatan dan keberuntungan. Ritual ini membuat masyarakat merasa terhubung dengan tradisi dan warisan nenek moyang. Hal ini membuat mereka berpikir tentang masa lalu dan berharap yang lebih baik.

Seren taun adalah salah satu ritual adat dalam hal pertanian yang masih dilakukan oleh masyarakat adat Guradog setiap satu tahun sekali. Tujuannya adalah untuk menghormati dan sebagai tanda terima kasih kepada Yang Maha Kuasa dan Leluhur yang telah memberikan keberkahan dan kesuburan. (Humaeni 2021:5).

Istilah *seren taun* berasal dari dua kata bahasa Sunda. *Seren* berarti menyerahkan dan *taun* yang berarti tahun yang terdiri dari 12 bulan. *Seren taun* yang menjadi tradisi khas Sunda *wiwitan* merupakan upacara ucapan syukur atas hasil panen yang mereka dapatkan. Selain itu *seren taun* juga merupakan hari raya keagamaan Sunda *wiwitan*. Sejak 1840 upacara ini dipusatkan selama satu minggu di paseban Tri Panca Tunggal, rumah kediaman Pangeran Djatikusumah, sekarang menjadi Cagar Budaya Nasional sejak 10 Oktober 1981 (Cristianingsih *et.al*, 2024).

Seren taun adalah sebuah tradisi yang di dalamnya terdapat kegiatan menyerahkan tahun yang lama kemudian menyambut tahun yang baru (tahun baru Islam) 1442 H menyambut 1443 H dengan tombak utamanya

adalah hasil bumi salah satu nya yaitu padi, refleksi nya yaitu tentu berharap keberkahan, setiap tahun ada kebaikan, ada kesejahteraan, ada keberkahan, dan lainnya (Hamka, 2023).

Upacara *seren taun* adalah cara orang Sunda menunjukkan rasa syukur mereka atas hasil panen yang melimpah. Selain menghormati dewa-dewi pertanian, tradisi ini menunjukkan simbiosis antara manusia dan alam. Upacara ini juga membantu memperkuat hubungan sosial antarwarga, menjaga kelestarian budaya, dan mempertahankan identitas komunitas dalam menghadapi perubahan zaman melalui berbagai ritual, seperti doa dan prosesi arak-arakan hasil pertanian.

Upacara *Seren Taun* meliputi Pesta ngarengkong, *Ngajayak* (prosesi awal), *Mesek Pare* (mengupas padi), *Nutu Padi* (menumbuk padi) atau *Jentreng Tarawangsa* (alunan musik spiritual) yang disaksikan oleh masyarakat Sunda Wiwitan dengan menggunakan busana khas baik dari jenis, warna dan atribut tertentu. Dalam upacara ini, pada umumnya laki-laki memakai baju putih dengan iket sunda yang diikatkan pada kepala berwarna kecoklatan, sedangkan wanita memakai kebaya putih dan kain/kebaya putih berwarna coklat. Bagi figur-figur sakral yang melaksanakan upacara *Seren Taun* memakai busana serba putih untuk memimpin ritual dan doa-doa.

Bagi figur-figur sakral yang melaksanakan upacara *Seren Taun* memakai busana serba putih untuk memimpin ritual dan doa-doa. Adapun perlengkapan dan hasil bumi yang digunakan dalam peribadatan meliputi air, tumpeng, umbi-umbian, bunga, sayur, naskah doa dengan segala bentuk alat musik seperti seruling, gamelan, kecapi, gamelan monggang, goong renteng (Cristianingsih *et.al*, 2024).

Upacara *Seren Taun* adalah cara untuk mengakui keberadaan sakral dan Transenden Tuhan. Upacara *Seren Taun* berasal dari ajaran Kyai Madrais. Kyai Madrais mengajarkan filosofi agama Jawa Sunda yang disebut *Anjawad* dan menjawab roh susun-susun *Kang den Tunda*. Filosofi ini menjelaskan bahwa, dalam upacara *Seren Taun*, manusia harus

memahami, membedakan, dan memilih sifat- sifat yang ada pada roh huri tanah. Dengan kata lain, untuk mencapai kesempurnaan saat kembali kepada Sang Pencipta, manusia sebagai “wadah roh” harus mampu berkomunikasi dan merespons anjawab serta jawaban roh dalam dirinya.

Manusia mempunyai kewajiban untuk menjadi *sampuraning hirup sajatining mati*, yang berarti menjalani hidup yang benar dengan mengikuti kehendak Tuhan. Orang-orang meninggal sepenuhnya ketika mereka kembali kepada Sang Pencipta, atau kesempurnaan.

4. Masyarakat Adat Guradog

a. Pengertian masyarakat adat

Masyarakat merupakan kelompok orang yang tinggal bersama di wilayah tertentu dan membentuk sebuah sistem sosial yang teratur. Mereka terhubung oleh norma, nilai, tradisi, dan peraturan yang ada serta menjalani interaksi yang berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menjaga tatanan sosial.

Masyarakat dapat dipahami sebagai kumpulan individu yang saling terhubung dan membentuk budaya bersama, baik dalam lingkup kecil seperti komunitas lokal, maupun dalam lingkup besar seperti negara. Masyarakat adalah sekelompok manusia majemuk yang tinggal dalam satu teritorial tertentu dan terdiri dari beraneka ragam kelompok yang memiliki kesepakatan secara bersama berupa aturan-aturan ataupun adat istiadat yang timbul dan tercipta karena kebersamaan tersebut. Adanya aturan atau adat ini sangat bergantung dengan masyarakat itu sendiri dan juga kesepakatan bersama yang ada/timbul setelah kehidupan itu berlangsung dalam waktu yang lama. (Nasution et.al 2023:10).

Masyarakat adat adalah kelompok orang yang memiliki budaya, tradisi, dan gaya hidup unik yang telah ada sejak lama. Mereka biasanya memiliki hubungan yang kuat dengan tanah dan sumber daya alam di daerah tempat tinggal mereka, serta mempertahankan kebiasaan, seni,

dan praktik budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, masyarakat adat menjalani kehidupan sehari-hari mereka dengan bergantung pada sumber daya alam, seperti pertanian, perburuan, dan pengumpulan hasil hutan, sambil berjuang untuk mendapatkan hak-hak mereka, termasuk hak atas tanah dan budaya.

Dalam masyarakat adat, terbentuk sistem sosial yang diatur oleh norma, nilai, tradisi, dan peraturan yang disepakati bersama untuk memelihara keteraturan dan keharmonisan antar individu. Setiap individu dalam masyarakat mempunyai peran dan kewajiban dalam melaksanakan fungsi sosialnya, baik di dalam keluarga, komunitas, maupun dalam kehidupan bernegara.

Interaksi sosial yang terjadi secara berkelanjutan membentuk budaya dan kebiasaan yang menjadi jati diri suatu kelompok masyarakat. Dengan keterlibatan aktif, kolaborasi, dan perhatian kepada orang lain, komunitas dapat membangun suasana yang aman, makmur, dan adil. Dengan demikian, kehidupan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai arena berkembangnya nilai-nilai kemanusiaan yang mulia.

b. Pengertian Guradog

Guradog merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Curugbitung, kabupaten Lebak, provinsi Banten. Guradog dapat dipahami sebagai ruang hidup masyarakat adat yang memiliki karakter budaya yang khas dan terpelihara secara turun-temurun. Wilayah ini bukan sekadar kawasan geografis, melainkan suatu lingkungan sosial yang dihuni oleh komunitas dengan tatanan nilai, norma, serta praktik tradisi yang tetap dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai kegiatan adat, termasuk prosesi *Seren Taun*, dilaksanakan sebagai bagian dari mekanisme menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan dimensi spiritual. Oleh karena itu, Guradog berfungsi sebagai pusat kebudayaan yang memelihara keberlangsungan warisan adat sekaligus mengokohkan identitas kolektif masyarakat yang berada di dalamnya.

Masyarakat Adat Guradog yang tinggal di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, memiliki tradisi unik yang disebut *seren taun*. Upacara ini diadakan setiap tahun sebagai cara untuk mengucapkan terima kasih atas hasil pertanian yang melimpah dan memohon keberkahan untuk tahun berikutnya. *Seren taun* mencakup berbagai ritus dan ritual tradisional, termasuk makan makanan khas, menari tradisional, dan doa bersama yang melibatkan seluruh komunitas. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual, tetapi juga memperkuat hubungan sosial warga, menumbuhkan rasa solidaritas, dan kebersamaan. Upacara *Seren taun* kini menjadi simbol penting untuk melestarikan budaya Guradog, menghadapi tantangan globalisasi, dan mengingatkan generasi muda akan prinsip dan identitas budaya mereka.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Tabel 2. 1

Kajian Penelitian yang Relevan

Nama dan tahun penelitian	Judul penelitian	Jenis penelitian	Hasil dan pembahasan
Lian Ahmad Fauzi (2020)	Bertahan Bersama Tradisi di Tengah Modernisasi Studi Kasus: Ritual Seren Taundi Kasepuhan Cisungsang Kab. Lebak- Banten	Kualitatif deskriptif	Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa ritual <i>seren taun</i> berfungsi sebagai pengikat sosial yang kuat bagi masyarakat kasepuhan Cisungsang, dengan kepercayaan bahwa ritual ini adalah titipan nenek moyang yang harus dilestarikan. Meskipun terpengaruh oleh modernisasi, masyarakat tetap memegang teguh tradisi ini dengan melibatkan tokoh- tokoh penting yang memiliki peran dalam pelaksanaannya. Adaptasi terhadap modernisasi juga terlihat dari penggunaan teknologi modern,

			seperti media sosial sebagai media untuk memperkenalkan acara, sehingga tradisi dapat berjalan seiring dengan perkembangan zaman. Partisipasi dalam ritual ini menciptakan solidaritas antar warga satu sama lain. Selain itu ritual ini menjadi cara untuk menghormati nenek moyang dan menjaga hubungan antar generasi, menjadikan ritual ini bagian integral dari identitas budaya yang selaras dengan kehidupan sehari-hari dan menciptakan harmoni sosial yang berkelanjutan.
--	--	--	---

Milda Fadlilah (2023)	Persepsi Masyarakat Kasepuhan Cisungsang terhadap Tradisi <i>Seren Taun</i> (Studi Kasus: Desa Cisungsang Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak).	Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat kasepuhan Cisungsang terhadap tradisi <i>Seren Taun</i> sangat kompleks, dimana tradisi ini diakui bukan hanya sebagai ritual tahunan, tetapi juga sebagai simbol identitas dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen padi. Masyarakat yang sebagaian besar berprofesi sebagai petani, merasa terikat dengan tradisi ini dan melibatkan diri dalam pelaksanaanya secara aktif. Tokoh adat memainkan peran kunci dalam menjaga dan memastikan bahwa tradisi ini tetap lestari meskipun di tengah arus globalisasi yang cepat. Masyarakat memiliki pengetahuan yang beragam mengenai
-----------------------------	---	--------------------------	--

			tradisi ini, hal ini bergantung pada pengalaman dan pendidikan mereka, sehingga upaya untuk melestarikannya melalui pendidikan budaya dan pengenalan kepada generasi muda sangat penting agar nilai-nilai tercipta dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dilestarikan dari generasi ke generasi.
Fuji Salsabila Rusiana (2024)	Peran Tokoh Adat Dalam Melestarikan Tradisi <i>Seren Taun</i> di Kasepuhan Grijaya (Studi Pada Kecamatan Cidahu, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat).	Kualitatif Deskriptif	selama dua hari dengan serangkaian prosesi yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat, termasuk pembentukan <i>dongdang</i> yang berisi hasil bumi. Tokoh adat berperan krusial dalam melestarikan tradisi ini melalui kepemimpinan, kolaborasi dengan pemerintah desa, serta pengenalan budaya kepada generasi muda

			melalui pelatihan seni dan promosi digital. Meskipun terdapat tantangan dari perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup, meskipun terdapat tantangan dari perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup, antusiasme masyarakat tetap tinggi, menunjukkan bahwa <i>ritual seren taun</i> masih relevan dan dihargai dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menekankan pentingnya peran tokoh adat dalam menjaga dan melestarikan budaya di tengah arus modernisasi.
--	--	--	---

Sumber: Diolah Oleh Peneliti, 2025

Berdasarkan Hasil dan Pembahasan Penelitian dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Lian Ahmad Fauzi (2020) dengan judul “Bertahan Bersama Tradisi di Tengah Modernisasi Studi Kasus : Ritual *Seren Taun* di Kasepuhan Cisungsang Kab. Lebak- Banten ”.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana memahami cara ritual *seren taun*

berfungsi sebagai pengikat sosial dan identitas budaya masyarakat kasepuhan Cisungsang di tengah modernisasi. Penelitian ini meneliti peran ritual dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional dan membantu masyarakat beradaptasi dengan perubahan zaman.

Adapun persamaan penelitian Lian Ahmad Fauzi (2020) dengan penelitian ini yaitu Fokus kedua penelitian ini adalah Ritual *Seren Taun* sebagai komponen penting dari budaya masyarakat Kabupaten Lebak. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif untuk menyelidiki makna dan konsekuensi sosialnya, serta menekankan pentingnya ritual untuk mempertahankan identitas budaya.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan yang signifikan dalam konteks penelitian yaitu Fokus utama penelitian Lian Ahmad Fauzi (2020) adalah memahami fungsi ritual *seren taun* sebagai pengikat sosial dan identitas budaya di tengah modernisasi di Kasepuhan Cisungsang Kabupaten Lebak-Banten, sedangkan penelitian ini adalah menganalisis makna Ritual *Seren Taun* dalam konteks pelestarian identitas budaya masyarakat Guradog. Aspek yang ditekankan juga berbeda. Penelitian Lian Ahmad Fauzi (2020) lebih menekankan fungsi ritual sebagai pengikat sosial dan bagaimana masyarakat beradaptasi dengan modernisasi.

Disisi lain, informan yang terlibat dalam kedua penelitian tersebut dapat memengaruhi perspektif dan temuan yang dihasilkan. Perbandingan ini menunjukkan bahwa, meskipun ritual yang sama memiliki esensi yang sama, konteks sosial dan budaya yang berbeda dapat membuat makna dan efek yang berbeda bagi setiap masyarakat.

2. Penelitian oleh Milda Fadlillah (2023) “Peran Tokoh Adat Dalam Melestarikan Tradisi *Seren Taun* di Kasepuhan Griyaya (Studi Pada Kecamatan Cidahu, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat)”.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana masyarakat Kasepuhan Cisungsang memaknai tradisi *seren taun*. Selain itu, penelitian ini meneliti bagaimana persepsi masyarakat tentang tradisi ini dapat berubah seiring dengan kemajuan zaman dan modernisasi.

Adapun persamaan penelitian Milda Fadlilah (2023) dengan judul “Persepsi Masyarakat Kasepuhan Cisungsang terhadap Tradisi *Seren Taun* (Studi Kasus: Desa Cisungsang Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak) ” dengan penelitian ini yaitu keduanya membahas Ritual *Seren Taun* sebagai komponen penting dari budaya masyarakat Kabupaten Lebak. Selain itu, keduanya meneliti arti dan konsekuensi dari tradisi dengan menggunakan metodologi kualitatif. Kedua penelitian ini menekankan betapa pentingnya ritual untuk mempertahankan identitas budaya.

Terlepas dari persamaan dalam kedua penelitian ini, terdapat perbedaan yang signifikan antara keduanya. Penelitian Milda Fadlilah (2023) berfokus pada masyarakat Kasepuhan Cisungsang, sedangkan Penelitian ini mengkaji masyarakat Guradog. Selain itu, Penelitian Milda Fadlilah (2023) lebih menekankan bagaimana masyarakat melihat tradisi dan bagaimana tradisi membantu mempertahankan identitas budaya. Sudut pandang dan hasil yang diperoleh dari setiap penelitian juga dipengaruhi oleh perbedaan informan.

Secara keseluruhan, penelitian Milda Fadlilah (2023) memberikan pemahaman yang mendalam tentang cara Kasepuhan Cisungsang mempertahankan tradisi *seren taun* meskipun menghadapi tantangan modernisasi. Meskipun demikian, Penelitian ini lebih menekankan makna ritual dalam kaitannya dengan identitas budaya lokal. Jadi, kedua penelitian ini bekerja sama untuk memahami tradisi dan budaya yang rumit di Kabupaten Lebak dan konteks yang ada dalam setiap penelitian.

3. Penelitian oleh Fuji Salsabila Rusiana (2024) dengan judul Peran Tokoh Adat Dalam Melestarikan Tradisi *Seren Taun* di Kasepuhan Griyaya (Studi Pada Kecamatan Cidahu, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat)”.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana tokoh adat tidak hanya mempertahankan tradisi melalui pelaksanaan upacara, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam mengajarkan masyarakat, terutama generasi muda, tentang kebudayaan lokal.

Adapun persamaan penelitian oleh Fuji Salsabila Rusiana (2024) dengan penelitian ini yaitu membahas tentang tradisi *Seren Taun* dan bagaimana

mempertahankan identitas budaya masyarakat. Selain itu, kedua penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi arti dan kebiasaan masyarakat. fokus dan tempatnya berbeda.

Terlepas dari persamaan dalam kedua penelitian ini, terdapat perbedaan yang signifikan antara keduanya Penelitian Fuji menekankan peran tokoh adat dan upaya mereka untuk mempertahankan tradisi di kasepuhan Girijaya, sementara penelitian ini lebih menekankan makna ritual dan bagaimana ritual membentuk identitas masyarakat Guradog. Dengan kata lain, meskipun kedua penelitian ini membahas tradisi yang sama, tetapi fokus analisis dan konteks sosialnya berbeda. Hal Ini menunjukkan bahwa praktik pelestarian budaya di Indonesia berbeda.